

HUBUNGAN PERSEPSI PENOLAKAN ORANG TUA DENGAN KETERBUKAAN DIRI MAHASISWA TAHUN PERTAMA UNIVERSITAS DIPONEGORO

Rana Azizah Zahra
15000121120002

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
razizahzahra@students.undip.ac.id

ABSTRAK

Keterbukaan diri memegang peranan penting dalam kehidupan sosial seorang individu, seperti hubungan interpersonal, kualitas pertemanan, maupun penyesuaian diri dalam lingkungan baru. Individu dengan kemampuan pengungkapan diri yang baik cenderung mampu menyesuaikan dirinya dalam lingkungannya dan mampu membangun hubungan interpersonal dengan orang lain. Kemampuan ini sangat diperlukan bagi mahasiswa tahun pertama yang berada dalam masa transisi dimana mereka dihadapkan dengan berbagai macam keterbaruan dalam lingkungannya. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kemampuan keterbukaan diri dapat dipengaruhi oleh peran pengasuhan orang tua di masa kecil. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara persepsi penolakan orang tua dengan keterbukaan diri pada mahasiswa tahun pertama Universitas Diponegoro. Peneliti menggunakan Skala Keterbukaan Diri (12 aitem, $\alpha = 0,862$) dan *Parental Acceptance-Rejection Questionnaire Short Version* (PARQ-SF) (48 aitem, $\alpha = 0,972$). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* kepada 152 partisipan. Melalui uji korelasi *Spearman Rank Correlation*, diperoleh nilai $-0,179$ ($p\text{-value} < 0,05$) yang menunjukkan adanya korelasi negatif yang signifikan antara persepsi penolakan orang tua dengan keterbukaan diri dengan besaran efek yang kecil. Semakin tinggi tingkat persepsi penolakan orang tua, maka semakin rendah keterbukaan diri yang dimiliki, begitu pun sebaliknya.

Kata Kunci: Persepsi penolakan orang tua, keterbukaan diri, mahasiswa.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

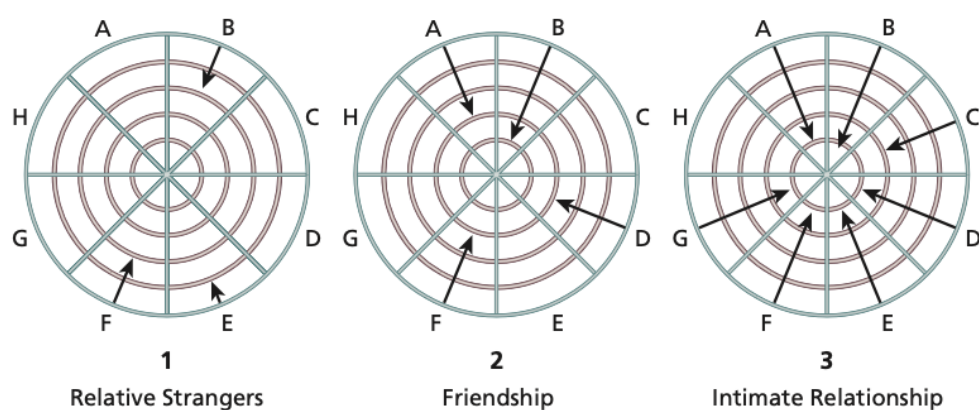
Remaja akhir merupakan salah satu masa perkembangan dalam kehidupan manusia yang berada pada usia 18 hingga 21 tahun (Santrock, 2012). Tahapan remaja akhir dapat dikatakan sebagai tahapan peralihan dari masa pencarian identitas menuju masa dewasa awal. Menurut Newman & Newman (2009), terdapat beberapa tugas perkembangan yang dimiliki oleh remaja akhir, seperti pembentukan kemandirian. Remaja akhir dituntut untuk mampu bersikap mandiri dalam menentukan keputusannya sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Penentuan karir juga menjadi tugas perkembangan remaja akhir yang tidak kalah penting dalam menentukan kehidupan mereka di masa depan. Newman & Newman (2009) menyatakan terdapat hubungan yang erat antara kemajuan karir dan penghasilan dengan pencapaian edukasi yang dimiliki oleh seorang individu. Menurut data U.S. Census Bureau di tahun 2007, individu dengan gelar sarjana memiliki penghasilan yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu dengan riwayat pendidikan di bawah sarjana (Newman & Newman, 2009). Untuk meraih pekerjaan dan penghasilan yang layak dalam hidupnya, beberapa remaja akhir pun kemudian memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, yaitu perkuliahan.

Masa perkuliahan di Indonesia pada umumnya dimulai bersamaan dengan masa individu memasuki tahap remaja akhir, yaitu pada saat individu sudah berusia 18 tahun. Masa perkuliahan menjadi salah satu cara untuk mengekspresikan kemandirian yang dimiliki oleh remaja akhir (Newman & Newman, 2009). Menurut Santrock (2012), masa kuliah ini juga menjadi kunci penting yang berperan terhadap perubahan identitas seorang individu. Hal ini dikarenakan adanya beberapa faktor seperti peningkatan kemampuan kognitif pada remaja dan adanya pengalaman-pengalaman baru yang ditemukan di dunia perkuliahan. Ketika memasuki masa perkuliahan, beberapa remaja juga mulai keluar dari rumah dan merantau dengan tinggal di tempat yang berbeda dengan orang tuanya. Perbedaan yang ditemukan oleh remaja selama dirinya berada di rumah dan tidak, juga menjadi sebuah faktor yang mendorong mereka untuk menemukan identitas-identitas baru selama masa perkuliahan. Remaja perlu memiliki keterbukaan diri dalam menghadapi kebaruan di sekitarnya agar bisa menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan tersebut (Johnson dikutip dalam Gainau, 2009).

Keterbukaan diri (*self-disclosure*) merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki individu untuk memberikan informasi-informasi pribadi, seperti pemikiran ataupun perasaan yang dirasakan kepada orang lain (Wheless dikutip dalam Arroyo dkk., 2022). Keterbukaan diri berperan penting dalam penentuan beberapa aspek kehidupan bagi mahasiswa baru. Semakin tinggi kemampuan mahasiswa dalam mengungkapkan dirinya, semakin tinggi pula penyesuaian diri mereka di lingkungan barunya (Nadlyfah & Kustanti, 2018). Selain itu, keterbukaan diri memiliki peran dalam pembentukan hubungan relasional antara mahasiswa (Arda

& Rina, 2022) sehingga dapat menghindarkan mahasiswa dari perasaan aliensi ataupun kesepian (Sianturi & Hadiyati, 2019; Siregar & Setiasih, 2022). Keterbukaan diri ditemukan memiliki hubungan yang negatif dengan tingkat depresi, gejala kecemasan, dan social isolation (Arroyo dkk., 2022; Nowell dkk., 2023). Individu yang memiliki tingkat keterbukaan diri yang tinggi cenderung merasakan kepuasan hidup, afek positif, dan social inclusion yang lebih tinggi (Arroyo dkk., 2022).

Pada umumnya, setiap individu akan menetapkan batasan tertentu mengenai apa yang akan dibagikan kepada orang lain dan apa yang akan menjadi rahasianya tersendiri. Batasan tersebut dapat berubah seiring dengan perubahan kedekatan hubungan yang dimiliki oleh antar individu. Pernyataan tersebut dapat dijelaskan melalui teori penetrasi sosial oleh Altman dan Taylor (1973) yang menyatakan bahwa jumlah topik dalam sebuah pembicaraan akan semakin meluas seiring meningkatnya kedekatan hubungan antarindividu (DeVito, 2023).



Gambar 1.
Model Teori Penetrasi Sosial

Masing-masing lingkaran pada gambar satu menunjukkan ilustrasi kedalaman topik yang dimiliki dalam tingkat kedekatan yang berbeda. Pada lingkaran pertama, yaitu dalam hubungan antarindividu yang relatif dianggap orang asing, kedalaman topik masih sangat dangkal. Lingkaran kedua menunjukkan kedekatan yang lebih tinggi, yaitu pada hubungan pertemanan secara umum. Pada tahap ini, pembicaraan sudah mulai memiliki topik yang lebih mendalam dibandingkan dengan sebelumnya. Apabila hubungan pertemanan ini sudah dirasa mencapai keintiman antarindividu, topik pembicaraan juga akan semakin mendalam. DeVito (2023) telah mengungkapkan beberapa faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri, salah satunya adalah faktor psikologis individu seperti kepribadian, harga diri, dan kepercayaan diri. Individu yang memiliki harga diri tinggi cenderung lebih mampu dalam mengungkapkan dirinya dibandingkan dengan individu dengan harga diri yang rendah (DeVito, 2023).

Erikson (1959) dalam L. Li dkk. (2020) menyatakan bahwa mahasiswa yang akan memasuki masa dewasa awal akan menghadapi konflik *antara intimacy vs loneliness*. Ketika dihadapkan dengan segala keterbaruan yang ditemukan selama masa transisi menjadi mahasiswa, seperti lingkungan dan budaya, beberapa mahasiswa ditemukan mengalami kesulitan untuk mengekspresikan perasaan ataupun menceritakan pengalamannya kepada orang lain (Fanari dkk., 2021). L. Li dkk. (2020) juga menemukan beberapa mahasiswa dengan tingkat *shyness* yang tinggi juga dilaporkan memiliki keterbukaan diri yang rendah. Permasalahan mengenai keterbukaan diri pada mahasiswa tersebut tentunya sangat disayangkan mengingat beberapa penelitian telah membuktikan bahwa keterbukaan diri

memegang peran yang penting dalam penyesuaian akademik dan perkembangan kepribadian bagi mahasiswa (Li dkk., 2020). Tingkat keterbukaan diri yang rendah cenderung mengarahkan mahasiswa kepada berbagai permasalahan yang berkaitan dengan hubungan interpersonal dan permasalahan yang berkaitan dengan perilakunya, seperti kepribadian, depresi, dan academic maladjustment (Erwin & Pressler; Li & Chen; Ping, dkk. dikutip dalam Li dkk., 2020). Oleh karena itu, kemampuan keterbukaan diri diperlukan bagi mahasiswa tahun pertama untuk mencapai penyesuaian akademik yang baik.

Kemampuan untuk membuka diri pada individu tidak terlepas dari peranan orang tua. Arroyo dkk. (2022) menyebutkan bahwa individu yang mampu mengungkapkan dirinya cenderung telah mendapatkan dukungan yang tinggi, baik dari keluarga, teman-teman, maupun peran figur lekat lainnya. Menurut *Parental Acceptance-Rejection Theory* (Rohner dkk., 2005), setiap anak membutuhkan respon positif yang spesifik dari orang tua ataupun figur lekat mereka. Persepsi mengenai besarnya penerimaan dan rendahnya penolakan orang tua berperan dalam pembentukan dimensi kehangatan pengasuhan yang akan memengaruhi kualitas kedekatan hubungan antara orang tua dengan anak. Kehangatan yang diberikan kepada anak dapat ditunjukkan melalui perilaku verbal (cium, peluk, belaian) ataupun perilaku nonverbal (pujian, apresiasi, perkataan positif). Anak dengan orang tua yang responsif cenderung memiliki kemampuan pengungkapan diri dan kualitas hubungan yang lebih baik (Jiang dkk., 2017). Apabila kebutuhan akan respon positif tidak terpenuhi dengan baik, anak cenderung akan merasa ditolak. Persepsi penolakan orang tua (*perceived parental rejection*) pada anak dapat

terbentuk dari berbagai perilaku simbolik seperti perilaku tanpa kasih sayang, agresi, dan juga pengabaian. Persepsi penolakan orang tua menjadi sumber kepercayaan yang dimiliki oleh setiap anak mengenai perilaku figur lekat mereka (Kagan dikutip dalam Rohner dkk., 2005). Syifa'i (2022) menyebutkan bahwa semakin tinggi persepsi penolakan orang tua pada anak, maka semakin rendah juga kepercayaan diri yang dimilikinya. Tingginya persepsi penolakan orang tua juga akan berpengaruh terhadap tingginya kecemasan sosial yang dimiliki anak (Aji, 2023). Permasalahan psikologis yang disebabkan oleh tingginya persepsi penolakan orang tua tersebut dapat menjadi penghambat bagi individu dalam mengungkapkan dirinya. Selain itu, kurangnya sikap responsif dari orang tua yang menjadi salah satu perilaku simbolik dalam pembentukan persepsi penolakan orang tua akan menjadikan anak tumbuh dengan orientasi kemandirian yang berlebihan sehingga mengakibatkan rendahnya tingkat pengungkapan diri yang dimiliki (Jiang dkk., 2017).

Beberapa penelitian relevan tentang penolakan orang tua dengan keterbukaan diri telah dilakukan. Penelitian oleh Jiang dkk. (2017) menemukan bahwa daya tanggap orang tua yang dirasakan oleh anak (*perceived responsiveness*) yang dapat menjadi kebalikan dari aspek *indifference and neglect* memiliki peran mediator dalam hubungan keterbukaan diri dengan kualitas hubungan orang tua-anak. Kehangatan dalam pola asuh demokratis yang menjadi kebalikan dari aspek *cold and unaffectionate* dalam dimensi persepsi penolakan orang tua juga ditemukan memiliki hubungan positif dengan keterbukaan diri pada remaja (Mansoor, 2023). Selain itu, Main dkk. (2024) juga menemukan bahwa tingkat

empati orang tua yang dapat diobservasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keterbukaan diri anak. Kemudian, salah satu penelitian yang telah dilakukan di Indonesia juga menemukan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh permisif dengan keterbukaan diri anak (Khairani, 2020). Pola asuh permisif ini merujuk pada perilaku orang tua yang kurang memberikan perhatian yang kepada anak layaknya aspek pengabaian dari persepsi penolakan orang tua.

Dari penelusuran yang dilakukan, peneliti belum menemukan adanya penelitian yang membahas mengenai hubungan persepsi penolakan orang tua secara umum dengan keterbukaan diri pada mahasiswa tahun pertama. Kemudian, pada penelitian sebelumnya yang membahas mengenai keterbukaan diri dengan peran orang tua dalam kehidupan anak, belum ada yang memfokuskan pembahasan pengasuhan tersebut pada sisi pandang anak. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai hubungan antara persepsi penolakan orang tua dengan keterbukaan diri mahasiswa tahun pertama Universitas Diponegoro.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara persepsi penolakan orang tua dan keterbukaan diri pada mahasiswa tahun pertama Universitas Diponegoro?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara persepsi penolakan orang tua dan keterbukaan diri pada mahasiswa tahun pertama Universitas Diponegoro.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi menjadi bahan literatur dalam perkembangan bidang ilmu psikologi, khususnya di bidang psikologi perkembangan dan psikologi sosial yang berkaitan mengenai persepsi penolakan orang tua dan keterbukaan diri. Selain itu, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bukti empiris mengenai keterkaitan antara persepsi penolakan orang tua dan keterbukaan diri.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Pembaca

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi mengenai permasalahan persepsi penolakan orang tua di Indonesia. Dengan ini, pembaca diharapkan dapat lebih sadar akan pentingnya peran orang tua dalam membentuk pemikiran, perilaku, dan karakteristik anak.

b) Bagi Instansi Pendidikan Universitas Diponegoro

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar ataupun sumber pertimbangan bagi pihak Universitas Diponegoro dan Fakultas Psikologi

dalam merancang program edukasi mengenai peran pengasuhan orang tua di Indonesia.

c) Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang hendak mengangkat persepsi penolakan orang tua ataupun keterbukaan diri sebagai variabel dalam penelitiannya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Keterbukaan Diri

1. Definisi Keterbukaan Diri

Keterbukaan diri atau *self-disclosure* merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki individu untuk memberikan informasi-informasi pribadi, seperti pemikiran ataupun perasaan yang dirasakan kepada orang lain (Wheless dikutip dalam Arroyo dkk., 2022). Informasi ini dapat berupa kepercayaan, keinginan, karakteristik, perilaku tertentu, dan lain sebagainya. Keterbukaan diri juga dapat dilihat sebagai proses perkembangan, dimana individu mulai mengungkapkan dirinya seiring dengan adanya perubahan pada hubungan sosialnya yang meliputi intimasi, rasa percaya, dan lain sebagainya (DeVito, 2023).

Menurut Wood (2013), keterbukaan diri merupakan pengungkapan informasi pribadi yang disengaja dan mungkin tidak diketahui oleh orang lain. West & Turner (2021) mengartikan keterbukaan diri sebagai pengungkapan pesan pribadi tentang diri sendiri yang dilakukan dengan sengaja dan berfungsi dalam membentuk hubungan sosial di masa depan serta membuat diri menjadi dapat diakses oleh orang lain. Ketika melakukan sebuah pengungkapan diri, pada umumnya individu akan membuat batasan tertentu mengenai informasi-informasi yang akan disampaikan. Keterbukaan diri menjadi sebuah pola

interaksi dalam memberikan ataupun mencari dukungan orang lain (Costello dkk., 2024).

Dari beberapa pengertian yang dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa keterbukaan diri merupakan sebuah kemampuan individu dalam mengungkapkan informasi pribadi yang dilakukan dengan sengaja dan berfungsi untuk membentuk hubungan sosial dengan orang lain.

2. Dimensi Keterbukaan Diri

Wheless & Grotz (1976) membagi dimensi keterbukaan diri menjadi lima dimensi, diantaranya sebagai berikut.

a) *Amount of Disclosure*

Dimensi *amount of disclosure* merupakan dimensi yang mengungkapkan jumlah, frekuensi, ataupun durasi waktu individu dalam mengungkapkan dirinya kepada orang lain.

b) *Intent to Disclosure*

Dimensi *intent to disclosure* merupakan dimensi yang mengungkapkan tujuan individu dalam mengungkapkan dirinya kepada orang lain.

c) *Positive-Negative Nature of Disclosure*

Dimensi *positive-negative nature of disclosure* meliputi pengungkapan diri yang dilakukan individu kepada orang lain dan bersifat positif ataupun negatif.

d) *Honesty-Accuracy of Disclosure*

Dimensi *honesty-accuracy of disclosure* merupakan dimensi yang berkaitan dengan kejujuran dan ketepatan informasi yang diberikan individu saat mengungkapkan dirinya kepada orang lain.

e) *General Depth-Control of Disclosure*

Dimensi *general depth-control of disclosure* menyatakan bahwa individu merupakan pihak yang memegang kendali dalam melakukan pengungkapan diri kepada orang lain.

Peneliti menjadikan dimensi keterbukaan diri Wheelless & Grotz (1976) yang meliputi *amount of disclosure, intent to disclosure, positive-negative of disclosure, honesty-accuracy of disclosure, dan general depth-control of disclosure*, sebagai acuan dalam memilih alat ukur untuk tingkat keterbukaan diri sebagai variabel terikat.

3. Faktor Pengaruh Keterbukaan Diri

Menurut DeVito (2023), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri. Faktor-faktor tersebut diantaranya sebagai berikut.

a) Diri (*You*)

Faktor-faktor psikologis mengenai diri individu sendiri, seperti kepribadian, kepercayaan diri, harga diri, dan lain sebagainya. Individu dengan kepribadian ekstrovert biasanya cenderung lebih mampu dalam mengungkapkan dirinya dibandingkan individu dengan kepribadian introvert.

b) Budaya (*Your Culture*)

Perbedaan budaya memandang keterbukaan diri dengan pandangan yang berbeda-beda. Seperti contoh, pengungkapan diri kepada rekan kerja di Amerika Serikat menjadi hal yang normal bagi masyarakat setempat. Berbanding terbalik di Jepang, pengungkapan diri kepada rekan kerja menjadi hal yang tidak diinginkan untuk terjadi (Barnlund; Hall & Hall dalam DeVito, 2023)).

c) Jenis Kelamin (*Your Gender*)

Terdapat perbedaan antara tingkat pengungkapan diri yang dilakukan oleh perempuan dan laki-laki. Pada penelitian Stewart, Cooper, dan Stewart dalam (DeVito, 2023), ditemukan bahwa perempuan melakukan pengungkapan diri yang lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki.

d) Pendengar (*Your Listeners*)

Individu cenderung mampu mengungkapkan dirinya kepada individu lain yang sudah disukai dan dipercaya. Semakin dekat dengan pendengar, maka semakin tinggi tingkat pengungkapan diri yang dilakukan di masa depan (Costello dkk., 2024)

e) Topik (*Your Topic*)

Pada dasarnya, individu akan menghindari informasi-informasi negatif dalam mengungkapkan dirinya. Sebelum melakukan pengungkapan diri kepada orang lain, individu akan memilih mana topik yang dapat dibagikan kepada orang lain dan yang perlu disimpan untuk diri sendiri.

f) Media (*Your Media*)

Media yang menjadi tempat pengungkapan diri seseorang turut mempengaruhi tingkat keterbukaan diri individu. Menurut Grant dikutip dalam DeVito (2023), beberapa individu cenderung berlebihan dalam mengungkapkan dirinya di media sosial.

B. Persepsi Penolakan Orang Tua

1. Definisi Persepsi Penolakan Orang Tua

Persepsi penolakan orang tua (*perceived parental rejection*) berakar dari teori persepsi penerimaan dan penolakan orang tua (*perceived parental acceptance-rejection theory*), yaitu PARTheory yang dinyatakan oleh Rohner dkk. (2005). Meskipun pada awalnya PARTheory terbentuk dari adanya dimensi kehangatan dalam persepsi penerimaan orang tua, pada akhirnya pembahasan mengenai konstruk ini juga akan diarahkan kepada tingkatan persepsi penolakan yang dimiliki anak sebagai akibat dari adanya fenomena child abuse dan pengabaian anak oleh orang tua ataupun figur lekat lainnya. Persepsi penerimaan dan penolakan orang tua didefinisikan sebagai kebutuhan anak untuk mendapatkan respon positif yang spesifik berupa penerimaan dari orang tua ataupun figur lekat lainnya. Terpenuhi atau tidaknya kebutuhan ini dapat dilihat dari perilaku-perilaku simbolik yang didapatkan dari lingkungan sekitarnya, terutama orang tua. Apabila kebutuhan ini dapat terpenuhi dengan baik, individu akan merasa diterima. Sebaliknya, apabila kebutuhan ini tidak dapat terpenuhi dengan baik, individu akan merasa dirinya ditolak.

Menurut Kagan dikutip dalam Rohner dkk. (2005), persepsi penolakan orang tua bukan merupakan sebuah perilaku spesifik yang dilakukan oleh orang tua, melainkan berupa keyakinan yang dimiliki anak terhadap orang tuanya. Individu yang mempersepsikan dirinya ditolak akan cenderung memiliki masalah dan gangguan terhadap perilaku kesehariannya. Khaleque dkk. (2018) mengungkapkan pengalaman penolakan dari orang tua yang dirasakan oleh anak di masa kecil dapat mengarahkan individu kepada gangguan harga diri, perspektif yang negatif terhadap dunia, dan kemampuan emosional yang kurang responsif.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa persepsi penolakan orang tua merupakan persepsi anak terhadap orang tua mengenai keberadaannya yang ditolak dan ditunjukkan dari beberapa perilaku simbolik orang tua, seperti adanya sifat dingin, tidak acuh, ataupun benci.

2. Sub Teori Persepsi Penolakan Orang Tua

Rohner dkk. (2005) menjelaskan *Parental Acceptance-Rejection Theory* (PARTheory) dalam tiga sub-teori, diantaranya seperti berikut.

a) Sub Teori Kepribadian

Secara biologis, setiap individu memiliki kebutuhan untuk mendapatkan respon positif dari orang-orang penting dalam hidupnya. Respon positif ini dapat berupa keinginan emosional, hasrat, ataupun kerinduan akan kenyamanan, dukungan, kepedulian, perhatian, ataupun pengasuhan dari orang lain. Bagi bayi dan anak kecil, kebutuhan ini

umumnya dipenuhi oleh orang tua mereka. Ketika beranjak dewasa, kebutuhan akan respon positif ini menjadi semakin kompleks. Kebutuhan akan respon emosional positif menjadi ikut dipengaruhi oleh figur peran penting lainnya selain orang tua. Meskipun begitu, orang tua akan tetap menjadi figur penting dengan kualitas pengaruh yang signifikan dan tidak dimiliki oleh figur lainnya. Perasaan aman dan nyaman pada anak secara umum bergantung pada kualitas hubungan yang dimiliki oleh anak dengan orang tuanya. Apabila kebutuhan emosional tidak dapat terpenuhi dengan baik oleh orang tua, maka ini akan menjadi faktor yang kuat untuk memunculkan respon emosional dan perilaku yang spesifik pada anak. Dengan demikian, orang tua dapat dikatakan sebagai figur lekat yang memegang peranan penting dalam membentuk perasaan aman dan faktor psikologis lainnya pada anak dari waktu ke waktu.

Individu yang mempersepsikan dirinya ditolak karena kebutuhan emosionalnya tidak terpenuhi cenderung memiliki perasaan tidak aman dan cemas. Sebagai tindakan dari perasaan tersebut, individu akan cenderung berkembang menjadi individu yang bergantung kepada orang lain (*very dependent people*) karena sering mencari respon positif, seperti dukungan, kepedulian, kenyamanan, dan perhatian dari orang-orang di sekitarnya. Individu yang merasa ditolak juga merasakan sebuah kebutuhan dan kepastian akan dukungan emosional yang terus-menerus. Berbanding terbalik dengan individu yang kebutuhan akan respon positifnya terpenuhi, mereka akan berkembang menjadi individu yang

mandiri (*independent people*) sehingga terbebas dari keinginan intens untuk mendapatkan validasi dari orang lain.

Menurut sub teori kepribadian, adanya penolakan yang dirasakan juga dapat mengarahkan individu kepada hasil kepribadian lain selain ketergantungan, yaitu individu yang mandiri secara defensif (*defensively independent*). Kepribadian ini terbentuk dari adanya perasaan menyakitkan secara psikologis yang intens ketika mengalami penolakan dari orang lain. Individu dengan kepribadian ini cenderung akan bersikap seakan-akan tidak membutuhkan respon positif dari orang lain dan menyangkal kebutuhannya tersebut. Akibatnya, mereka akan cenderung menolak orang lain sehingga dapat menciptakan sebuah permasalahan dalam hubungan yang dimilikinya dengan orang lain. Selain itu, mereka cenderung mengalami kesulitan dalam mengekspresikan rasa cinta yang dimiliki dan menerima kasih sayang dari orang lain. Dalam sub teori kepribadian, individu dengan penolakan juga akan berkembang dengan harga diri yang terganggu, kecukupan diri yang kurang, dan perasaan bahwa dirinya tidak pantas untuk dicintai. Mereka juga akan memandang dunia yang meliputi kehidupan, hubungan interpersonal, dan keberadaan manusia sebagai sesuatu yang tidak dapat dipercaya, tidak aman secara emosional, berbahaya, dan dapat mengancam.

b) Sub Teori Koping

Setiap individu memberikan reaksi yang berbeda dalam menghadapi sebuah penolakan. Sub teori koping PARTheory (Rohner